

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini umumnya manusia menginginkan hidup yang normal dan nyaman, bisa berbicara, bisa mendengar, bisa melihat, seperti manusia pada umumnya yang bisa menggunakan seluruh inderanya. Namun, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia pasti memiliki karakteristik keunggulan serta kekurangannya masing-masing. Terdapat beberapa manusia yang tidak dapat menjalani kehidupannya dengan normal termasuk individu tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi di mana individu mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran sehingga tidak bisa menangkap suatu rangsangan yang berupa bunyi. Menurut Desiningrum (2017) tunarungu ialah istilah bagi individu yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Individu penyandang tunarungu secara fisik memang terlihat sama dengan individu lainnya, yang membedakan ialah cara berinteraksinya. Kekurangan yang dialami individu tunarungu dapat mempersempit atau menghambat interaksi sosial dengan individu normal. Hal tersebut tentu membawa dampak yang kompleks pada kehidupannya.

Akibat gangguan pendengarannya, individu tidak mampu mendengar manusia saat berbicara, individu tunarungu terpaksa harus menggunakan alat bantu pendengaran dan memakai bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan individu lainnya. Ada berbagai cara untuk bisa berkomunikasi dengan individu tunarungu. Cara yang paling umum yaitu memakai bahasa isyarat, dan juga dapat berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan kertas. Apapun caranya, komunikator harus sopan serta memperhatikan penuh penyandang tunarungu. Menurut Rohmatika (2018) tunarungu biasanya selalu diikuti oleh tunawicara. Hal tersebut dikarenakan individu tunarungu tidak pernah mendengar individu normal ketika berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan benar. Dalam segi bahasa, individu tunarungu kesulitan untuk memahami kata yang

berbelit-belit sehingga ketika berinteraksi dengan individu tunarungu harus langsung kepada intinya agar mudah dipahami.

Desiningrum (2017) menyebutkan bahwa dalam segi komunikasi dan bahasa, individu tunarungu akan belajar untuk membangun keterampilan komunikasi dalam bentuk lain, seperti bahasa tubuh, gerakan tubuh, atau ekspresi mimik wajah yang akan mewakili informasi tentang sesuatu yang diinginkan dan dirasakan oleh manusia. Ketika berbicara dengan individu lainnya, individu tunarungu lebih sering menggunakan tatapan muka, mengamati setiap gerakan tangan, mengamati mimik wajah serta tatapan mata lawan bicaranya. Kurang berfungsinya pendengaran membuat individu tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata. Melalui mata, individu tunarungu mampu memahami bahasa lisan atau oral. Selain melihat gerakan dan ekspresi, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca bahasa tubuh karena tubuh merupakan simbol yang alamiah pada manusia (Synott, dalam Sirait, Suriadireja, & Sudiarna, 2016). Setiap gerakan tangan mengandung makna bagi para penyandang tunarungu untuk bisa berkomunikasi serta berekspresi.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional (dalam Purnomo, 2017) menyebutkan bahwa individu tunarungu mempunyai ciri-ciri antara lain tidak dapat mendengar secara nyata, perkembangan bahasa terlambat, sering menggunakan isyarat saat berkomunikasi, kurang tanggap ketika diajak bicara, ucapan tidak jelas, kualitas suara yang monoton, sering memiringkan kepala ketika berusaha mendengar, banyak memperhatikan getaran, keluar cairan nanah dari kedua telinga, individu dikatakan sebagai tunarungu apabila memenuhi minimal enam diantara ciri-ciri tersebut. Kondisi tersebut menjadikan tunarungu berbeda dengan manusia pada umumnya.

Memiliki perbedaan bukan berarti harus dibedakan dengan individu lainnya. Sama halnya dengan individu lainnya, individu tunarungu juga membutuhkan pendidikan, pekerjaan, serta menjalankan aktivitas sehari-hari seperti individu pada umumnya. Namun banyak timbul hambatan-hambatan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan juga aktivitas akibat adanya keterbatasan yang dimiliki. Gangguan berbahasa juga menimbulkan masalah penerimaan orang tua dan masyarakat yang berdampak pada kekeliruan cara pandang dan perlakuan. Hambatan dalam

berkomunikasi tersebut juga berakibat pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu antara murid dan pengajar (Haliza, Kuntarto, Kusmana, 2020). Bagi individu tunarungu, berpikir abstrak lebih sulit daripada berpikir konkret. Semua anak memiliki potensi dan bakat masing-masing sehingga pengajar harus bisa menyikapi dengan benar terhadap perkembangan dan perbedaan pada anak didik tunarungu agar anak tunarungu tetap nyaman dalam proses pembelajaran.

Begitu juga dalam dunia pekerjaan masih banyak penyandang tunarungu yang sulit mendapatkan pekerjaan akibat keterbatasan yang dimiliki. adanya diskriminasi penyedia tenaga kerja juga menyebabkan individu tunarungu sulit mendapatkan pekerjaan. Permasalahan kinerja individu penyandang tunarungu juga merupakan wujud dari stigma masyarakat yang memandang bahwa penyandang tunarungu akan menghambat proses dalam bekerja. Karena asumsi inilah tunarungu mencoba menerima permasalahan yang dihadapinya dengan menutup diri dan mengurangi intensitas interaksi sosialnya dengan masyarakat (Sirait, Suriadireja, & Sudiarna, 2016). Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang cacat bersifat multikompleks, karena sebagian besar penyandang cacat tubuh mengalami ketidakberdayaan yang disebabkan karena kehilangan fungsi pengendalian diri, mengalami kehilangan kedudukan, mengalami kekurangan dukungan emosional, serta mengalami perasaan penolakan diri (Putri & Rosiana, 2017). Dalam kegiatan sosial, individu sulit bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas sehingga individu tunarungu merasakan kesepian yang dapat membuatnya tertekan. Individu tersebut juga akan menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Keterbatasan dan yang dimiliki individu tunarungu membuat individu tersebut merasa berbeda dengan individu pada umumnya.

Bagi beberapa manusia, menjadi berbeda itu bukanlah kenyataan yang mudah. Individu yang telah terdiagnosa menderita kehilangan pendengaran pada awalnya akan kesulitan memunculkan emosi dalam perilaku seperti perilaku cemas, takut, marah atau depresi. Perasaan minder, takut tidak diterima oleh individu lain, serta kurangnya kepercayaan diri hingga putus asa merupakan permasalahan yang sering terjadi pada penyandang tunarungu di lingkungannya. Hal tersebut membuat

individu berkepribadian tertutup dan tidak banyak bicara. Harga diri individu akan rendah karena berkurangnya komunikasi dan kemampuan bahasa, dan tingkat kepercayaan diri individu juga terpengaruh (Desiningrum, 2017). Ketika berinteraksi dengan lingkungan, ada kalanya individu tunarungu merasa dirinya terasingkan dari yang lain, yang mana masyarakat beranggapan bahwa individu tunarungu sulit berinteraksi dengan sekitarnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan tersebut tidak jarang ditemukan prasangka, pandangan serta stigma yang dilontarkan kepada individu tunarungu sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi. Terkadang individu terlalu mudah memberi stigma kepada individu lain dan bahayanya stigma tersebut terlontar dengan spontan tanpa memikirkan perasaan individu lain tersebut. Asumsi negatif terhadap penyandang tunarungu telah berkembang ditengah masyarakat sehingga masyarakat enggan dan cenderung menghindari komunikasi dengan individu tunarungu. Persepsi masyarakat bahwa penyandang tunarungu merupakan individu yang berbeda bahkan tidak normal ditunjukkan sebagai bentuk persepsi negatif yang termasuk dari stigmatisasi sosial. Meninjau fenomena stigmatisasi sosial tidak hanya dari proses pelabelan dari masyarakat terhadap individu penyandang tunarungu saja, namun juga proses pelabelan yang dilakukan individu tunarungu terhadap dirinya sendiri yang menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Hal tersebut membuat individu tunarungu mengalami masa *strom* dan *stress* membentuk karakter yang cenderung ekspresif, kaku, egosentris serta impulsif yang juga ditunjukkan merupakan bentukan atas stigmatisasi sosial yang di alami. Karakter-karakter inilah yang besar kemungkinan dapat menghambat individu melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat (Karuniasih, Nugroho, & Kamajaya, 2017).

Permasalahan dan stigma yang timbul terhadap individu tunarungu berpotensi meningkatkan afeksi negatif serta menurunkan afeksi positif atau kebahagiaan, yang mana kebahagiaan berkesinambungan dengan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan sebagai gambaran luas yang mengacu pada segala bentuk evaluasi kehidupan dan pengalaman emosional individu, yang melibatkan komponen kognitif dan afektif.

Evaluasi kehidupan meliputi kepuasan hidup, kepuasan pernikahan, kepuasan kerja, sedangkan pengalaman emosional digambarkan dengan suasana hati dan emosi yang positif, serta kurangnya depresi dan kecemasan. Terdapat tiga aspek kesejahteraan subjektif yaitu aspek kognitif (adanya kepuasan hidup), adanya afeksi positif, dan ketiadaan afeksi negatif (Diener, Suh & Oishi, 1997).

Pengalaman dalam setiap peristiwa yang di lalui manusia bisa menjadi tolak ukur dalam penentuan tingkat kesejahteraan subjektif pada individu tersebut. Schriffirin, Rezendes dan Nelson (2010) menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif juga memiliki hubungan dengan tingkat stres dimana individu yang memiliki tingkat stres tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah, sedangkan individu yang memiliki tingkat stres rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Semakin banyak peristiwa positif yang berlangsung dalam kehidupan individu maka dapat menambah kesejahteraan dalam hidupnya, namun apabila banyak peristiwa negatif yang berlangsung dalam kehidupannya maka yang terjadi adalah kurangnya kesejahteraan subjektif yang dialami oleh individu tersebut.

Demikian halnya dengan individu tunarungu, individu tunarungu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi lebih bisa menerima keterbatasan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan yang tinggi pada tunarungu akan menggambarkan kualitas diri yang mengagumkan dalam menghadapi setiap hal dalam kehidupannya. Kesejahteraan subjektif yang tinggi juga menjadikan individu tunarungu lebih baik dalam menempatkan emosi, lebih mampu mengontrol emosi dan lebih baik dalam memandang berbagai peristiwa dalam kehidupannya (Ramadhani, Pratitis & Aristawati, 2018).

Menurut Dewi dan Nasywa (2019) kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dukungan sosial, kebersyukuran, pemaafan (*forgiveness*), harga diri (*self-esteem*), kepribadian, dan spiritualitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kebersyukuran. semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran maka semakin rendah kesejahteraan subjektif pada individu yang dapat membuat hidup individu tersebut selalu merasa kekurangan dalam batinnya, serta belum bisa berdamai

dengan kekurangan yang dimiliki. Emmons dan Crumple (dalam Ayudia & Solicha 2019) berpendapat bahwa syukur adalah suatu kondisi emosional dan sikap terhadap hidup yang merupakan kekuatan manusia dalam meningkatkan pribadi dan berkaitan dengan kesejahteraan. Arif (2016) menyebutkan bahwa bersyukur masuk dalam emosi positif dalam rentang waktu, yang berartikan bahwa yang bisa dilakukan individu menyikapi sesuatu yang telah berlalu adalah dengan mensyukuri setiap nikmat yang telah diterima, memaafkan setiap luka yang telah tergores, dan meminta maaf atas kepahitan yang ditimbulkan individu.

Watkin, Wood, Stone, dan Kolts (2003) mendefinisikan kebersyukuran (*gratitude*) sebagai suatu sikap menghargai setiap kehidupan sebagai karunia dan menyadari pentingnya mengungkapkan penghargaan tersebut. Aspek bersyukur terdiri dari rasa keberlimpahan atau rasa kecukupan dalam hati individu, apresiasi sederhana atas hal remeh dan juga apresiasi terhadap individu lain. Individu yang bersyukur cenderung menghargai kehidupannya seperti tidak merasa kekurangan dalam hidupnya, menghargai kontribusi individu lain terhadap kesejahteraan dirinya, mengapresiasi suatu hal yang kecil, serta mengungkapkan atau mengekspresikan kebersyukuran. Adanya rasa syukur yang dirasakan menyebabkan individu mendapatkan sisi keuntungan dari sisi emosi maupun interpersonal (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003). Menurut Ramadhan (2016) syukur dapat diwujudkan melalui tiga cara yaitu dari hati termasuk mengakui bahwa nikmat tersebut dari Tuhan, dari ucapan termasuk ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan, dan dengan perbuatan termasuk dengan cara menggunakan sesuatu yang diberikan Tuhan kepada hambanya contohnya menggunakan tubuh untuk beribadah kepada Tuhan serta untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal tersebut berlaku juga apabila individu menerima kebaikan dari manusia.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menemukan bahwa kebersyukuran berkorelasi positif terhadap kesejahteraan, sehingga individu yang bersyukur mengalami tingkat emosi positif yang tinggi seperti kebahagiaan, vitalitas, optimisme, dan harapan, serta kepuasan hidup yang lebih besar, sekaligus berkorelasi negatif pada afek negatif sehingga individu cenderung mengalami

emosi negatif yang rendah seperti kecemasan, depresi, dan sikap negatif lainnya. Beberapa penelitian ilmiah menyebutkan bahwa bersyukur adalah sikap batin (*state of mind, state of heart*) yang punya efek sangat membebaskan dan merupakan emosi positif yang sangat kuat, berbagai penelitian ilmiah juga membuktikan bahwa efek bersyukur sangat baik bagi kesehatan mental dan kesehatan fisik, sangat efektif menenangkan batin dan menangkal berbagai kekecewaan serta kepahitan (Arif, 2016). Bersyukur membuat individu lebih bisa menerima segala sesuatu yang telah terjadi serta memberikan perasaan damai dalam hati individu.

Di Surabaya, tepatnya di daerah Jetis terdapat suatu tempat ibadah yang memfasilitasi program khusus tunarungu, yaitu di Masjid Baitul Makmur. Pengajian tersebut diadakan seminggu sekali pada hari minggu yang dihadiri oleh jamaah tunarungu yang berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo secara *offline* dan untuk seluruh Indonesia secara *online* lewat aplikasi *zoom*. Metode pengajaran dalam pengajian tersebut menggunakan bahasa isyarat yang diisi dengan materi menulis atau memaknai kitab serta berisi nasihat agama yang disampaikan oleh pengurus dan juga para pengajar secara bergantian yang di dampingi oleh penerjemah dalam bahasa isyarat. Pengajian ini sudah berjalan selama 25 tahun terhitung mulai tahun 1997 hingga saat ini tercatat terdapat 75 individu tunarungu yang aktif bergabung dalam kelompok pengajian tunarungu masjid Baitul Makmur Surabaya. Seiring berkembangnya zaman para pengurus pengajian mengadakan pengajian tunarungu dengan metode *online* yang sampai saat ini berjalan dengan peserta pengajian yang berdomisili di seluruh Indonesia. Pengajian ini termasuk wujud kepedulian para pengurus masjid untuk para penyandang tunarungu tanpa dipungut biaya sepeserpun.

Dalam pengajian tersebut juga tidak jarang mengadakan kegiatan keakraban dan kemandirian yang membuat terjalinnya persaudaraan antar anggota kelompok pengajian tunarungu. Seperti pada pengajian umumnya, dalam pengajian tersebut tentunya para jamaah selalu diingatkan untuk mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan kepada hambanya, walaupun individu tunarungu memiliki keterbatasan namun banyak nikmat lainnya yang perlu disyukuri keberadaannya, mengingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Terlihat bahwa para jamaah

tunarungu dibalik kekurangannya tersebut masih memiliki semangat di dalam mencari ilmu terutama ilmu agama ditengah keterbatasan yang dimilikinya. Individu tersebut tetap bersyukur dengan kekurangan yang dimiliki sehingga individu tersebut tetap menggunakan tubuhnya untuk beribadah kepada Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengaitkan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayudahlya dan Kusumaningrum (2019) dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”. Penelitian ini melibatkan 53 guru SLB di kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga skala, yaitu skala kebersyukuran yang disusun oleh Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, dan Nadya (2015) dan dua skala yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif yaitu PANAS (*Positive Affect and Negatif Affect Scale*) yang dibuat oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) juga SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB ($r = 0,238$, $p = 0,043$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran subjek penelitian maka kesejahteraan subjektif yang dirasakan akan semakin tinggi pula.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ayudahlya dan Kusumaningrum menggunakan subjek guru SLB di Sleman, Yogyakarta, sedangkan peneliti sendiri melibatkan subjek kelompok pengajian tunarungu Baitul Makmur Surabaya, perbedaan kedua berdasarkan tujuan penelitian, penelitian oleh Ayudahlya dan Kusumaningrum untuk melihat hubungan dari variabel tersebut sedangkan tujuan peneliti untuk melihat pengaruh dari variabel tersebut, kemudian perbedaan ketiga terdapat perbedaan dalam alat ukur, penelitian oleh Ayudahlya dan Kusumaningrum mengadaptasi skala dari disusun oleh Listiyandini, Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia dan Nadya (2015) dan dua skala yang digunakan untuk

mengukur kesejahteraan subjektif yaitu PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Scale*) yang dibuat oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) juga SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) sedangkan peneliti memakai skala yang disusun sendiri oleh peneliti.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, melihat banyaknya hambatan, tantangan, persepsi, pelabelan serta diskriminasi akibat keterbatasan yang dimiliki individu tunarungu dapat menurunkan afeksi positif pada individu tersebut, afeksi positif berkesinambungan dengan kesejahteraan subjektif individu tunarungu, yang mana kesejahteraan subjektif dapat diprediksi oleh kebersyukuran. Adanya pengajian yang memfasilitasi tunarungu dalam mencari ilmu agama tanpa pungutan biaya sepeserpun ini semakin membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Kelompok Pengajian Tunarungu Baitul Makmur Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif pada kelompok pengajian tunarungu Baitul Makmur Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan penelitian di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif pada kelompok pengajian tunarungu Baitul Makmur Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pengembangan ilmu psikologi positif khususnya terkait kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada individu tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi penyandang tunarungu mengenai kesejahteraan yang dimiliki dan pentingnya kebersyukuran karena dengan adanya rasa kebersyukuran tersebut dapat membuat individu berdamai dengan keterbatasan yang ada serta berdampak terhadap afeksi positifnya.

2. Bagi keluarga

Memberikan informasi atau gambaran mengenai pentingnya kesejahteraan subjektif sehingga dapat membantu memberi dukungan maupun nasihat positif kepada penyandang tunarungu agar senantiasa tetap bersyukur.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat sekitar terkait keistimewaan tunarungu sehingga dapat memberi dukungan serta apresiasi terhadap penyandang tunarungu agar individu tunarungu tidak merasa dikucilkan dalam lingkungan sekitar dapat merasakan kebersyukuran juga kesejahteraan subjektif dalam hidupnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama terkait fenomena tunarungu serta bisa dikembangkan lebih baik agar menjadi lebih sempurna.